

**SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA GLOBAL**  
Achmad Mubarak

### 1. PENGENALAN

Orientasi masa depan sesungguhnya sudah diajarkan oleh Rasul, antara lain oleh peringatan beliau; *addibbu auladakum assibahata wa arrimayata, fainnahum ya`isyuna fi zamanin ghoiri zamanikum aw kama qala*. Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu. Hadis ini mengisyaratkan bahwa sunnah kehidupan itu dinamis, selalu berubah, oleh karena itu agama mengajarkan agar kita selalu mengantisipasi perubahan dan mempersiapkan diri untuk menyongsong perubahan itu. Berenang mengandung arti luasnya wilayah, sedangkan memanah mengandung arti kesiapan menghadapi bahaya. Salah satu perubahan yang tidak bisa dihindar sekarang adalah era global yang mengubah perilaku dan cara berfikir manusia sebagai penduduk bumi ini. Berenang pada era global tidak lagi terbatas mengarungi lautan, tetapi juga mengarungi gelombang frekwensi di udara. Memanah pada era global mengandung arti kesiapan menghadapi serangan cyber di dunia maya.

### 2. PENGERTIAN GLOBALISASI

Globalisasi berasal dari kata *globe* (bumi), artinya dunia atau bumi melalui IT mengecil menjadi kampung, penduduk bumi mengecil menjadi penduduk sekampung, yaitu kampung bumi. Jika dahulu orang hanya mendengar berita yang terjadi di kampungnya saja, kini pada era global apa yang terjadi di suatu tempat hari ini –Kuala Lumpur misalnya- langsung diketahui oleh penduduk bumi di belahan lain. Pelantikan Presiden Trump di Amerika, pada menit yang sama juga langsung bisa diketahui bahkan diikuti oleh penduduk kota diseluruh dunia. Terusirnya ISIS dari kota Mosul Irak, meninggalnya seorang actor Mr. Been, terbakarnya apartemen di Inggris pada malam hari dimana orang2 muslim yang sedang makan sahur menyelamatkan banyak penghuni apartemen dan peristiwa lainnya langsung diketahui oleh penduduk bumi di belahan lain, Eropa, Afrika, Amerika dan lainnya. Jika dulu berita hanya bisa kita ketahui dengan mata dan telinga, sekarang melalui teknologi Informasi (TV dan internet) kita bisa mengakses berita yang ada diseluruh dunia secara serempak. Bahkan apa yang dulu menurut pemahaman kita merupakan pekerjaan “malaikat”, kini teknologi sudah bisa mengerjakannya.

### 3. GLOBALISASI ITU FASILITAS ATAU BEBAN?

Pertanyaan ini bisa ditujukan kepada kita semua, mengapa suatu bangsa mencapai kemajuan luar biasa dalam waktu singkat pada era global, dan mengapa bangsa lain justru semakin terjerembab justru di era global?

- i. Pertanyaan lainnya, mengapa reformasi Cina pada era global mengantarkan negeri itu menjadi sangat maju dan kaya, sedangkan Uni Sovyet malah bubar ketika melakukan reformasi ekonomi dan politik (Glasnot dan perestroika) secara bersamaan pada era global?
- ii. Pertanyaan yang lain kenapa Turki yang dahulu disebut sebagai sick Europe oleh orang Eropa justru sekarang pada era global bisa berdiri tegak di tengah banyak negeri Eropa yang malah mengalami kegoncangan?.
- iii. Demikian juga Iran yang pada era global sekarang dalam posisi dikucilkan oleh dunia Barat tetapi justru tumbuh meyakinkan, sementara Negara-negara Arab justru mengalami kehancuran karena saling berperang sesama Arab.

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- i. Bisa berhasil karena hanya mereformasi ekonominya saja, dari sistem sosialis diubah menjadi kapitalis, sementara politik komunis tetap dipertahankan. Jadi keberhasilan Cina dalam reformasi pada era global adalah karena kebebasan ekonomi Cina tetap dikawal oleh politik ketat sehingga efektifitas reformasi sangat terjaga.
- ii. Uni Sovyet gagal bahkan bubar karena melakukan reformasi ekonomi dan politik sekaligus, glasnot dan perestroika, kebebasan ekonomi dikawal oleh kebebasan politik menyebabkan politik maupun ekonomi sulit dikendalikan. Hal yang sama dialami Indonesia. Tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter, tetapi solusi yang dilakukan adalah reformasi ekonomi dan politik sekaligus, kebebasan ekonomi dikawal oleh kebebasan politik. Indonesia tidak sampai bubar seperti Uni Sovyet, tetapi ongkosnya sangat mahal, karena hingga hari ini kegaduhan politik di Indonesia belum berhenti menyebabkan penataan ekonomi menjadi sulit. Amendemen konstitusi hingga 4 kali justru menyebabkan terjadinya tumpang tindih sistem.
- iii. Turki, berhasil bangkit setelah mengubah konsep dirinya dari ingin diakui Eropa menjadi bangga dengan jati diri Turki. Dulu Kemal Pasya Attaturk ingin mengubah Turki menjadi Eropa dengan sekulerisme ekstrim, sekarang justru jati diri Islam yang ditampilkan.
- iv. Iran berhasil menghadapi pengucilan dunia Barat dengan pola hidup sederhana dan kendali politik sistem wilayahul faqih.

#### 4. PROBLEM ERA GLOBAL BAGI NEGERI MUSLIM

Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Karena globalisasi itu melalui teknologi maka negeri yang diuntungkan adalah antara lain negeri-negeri yang tingkat pendidikan penduduknya merata sehingga tingkat penguasaan kepada teknologi juga merata. Pada umumnya negeri-negeri Muslim masih memiliki problem berat untuk menyesuaikan dengan irama global. Indonesia misalnya, reformasi 98 yang pemicunya adalah krisis moneter, mestinya solusinya adalah focus reformasi ekonomi seperti yang dilakukan oleh Cina, tetapi evoria politik akibat pengaruh IT membuat Indonesia meniru Uni Sovyet, yaitu reformasi ekonomi dan politik sekaligus tanpa mengambil pelajaran bahwa Uni Sovyet gagal dalam revormasinya. Kenapa? Masyarakat Indonesia tidak merata kemampuannya menfilter informasi global, tidak bisa menseleksi informasi mana yang perlu diketahui dan yang tidak perlu diketahui. Mengapa?

Karena masyarakat Indonesia masih terbagi menjadi lima strata.

- i. **Pertama** lapisan masyarakat **ultra modern**, tinggal di kota-kota besar, sarapan pagi di Jakarta, makan siang di Singapur dan makan malam bisa di Hongkong. Mereka tidak lagi bertransaksi memakai uang tunai, tetapi melalui teknologi. Bagi mereka, globalisasi adalah fasilitas yang sangat menguntungkan.
- ii. **Kedua**, lapisan masyarakat **modern**. Mereka sudah ber Iptek dan berteori. Bagi mereka globalisasi juga merupakan fasilitas hidup yang menyenangkan, mudah, murah dan praktis
- iii. **Ketiga** lapisan masyarakat **urban**, dan ini jumlah terbesar masyarakat Indonesia. Mereka tinggal di kota-kota besar dan juga kota-kota kecil, bahkan juga ada yang di desa-desa. Penampilan mereka sudah modern tetapi cara berfikir dan cara bekerja mereka masih kampung. Mereka senang dengan era global, tetapi sesungguhnya

- mereka hanya sedikit bisa mengambil manfaatnya, sementara mudlarrat yang menimpa lapisan ini sangat besar.
- iv. Lapisan masyarakat **tradisionil**. Mereka tinggal di desa-desa, nyaman dengan apa yang mereka miliki. Ketika mereka menonton televisi global, maka ketahanan tradisi bobol. Tradisi, nilai sopan santun, kearifan local tercerabut oleh gempuran budaya global. Lurah yang dulu sangat dihormati di kampung, kini juga di demo warga persis seperti demo di pintu gerbang DPR. Mengapa? menurut penelitian psikologi, 83% perilaku manujusia dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus campuran. Jadi efektifitas pidato muballigh, nasehat kyai, dan nasehat orang tua hanya 11%,
  - v. Lapisan masyarakat **terbelakang**, mereka yang tinggal di pedalaman, belum mengenal budaya pakaian, kesehatan dan sebagainya. Nah merekapun pada era global sudah bisa mengakses informasi global melalui TV. Perilaku masyarakat Papua dalam misalnya, meski penampilan mereka tertinggal, tetapi keberanian dan keberingasan mereka sangat dipengaruhi oleh TV.

## 5. BAGAIMANA DENGAN PESANTREN?

Selama ini jarang yang tahu bahwa Pondok Pesantren itu ada hubungannya dengan sejarah filsafat Yunani. Pada zaman Yunani Kuno, zamannya Socrates, orang yang belajar filsafat disediakan asrama, dinamakan *Pondhokeyon*. Ketika budaya Yunani runtuh, kemudian panggung sejarah dunia diisi oleh sejarah Islam, filsafat Yunani dihidupkan kembali oleh para failasuf Muslim melalui penterjemahan, komentar dan kemudian karya murni. Puncak keemasan sejarah Islam itu pada masa Daulah Abbasiyah yang berkedudukan di Bagdad dimana Persia telah menjadi wilayah Islam. Ketika itu *rihlah ilmiyyah* menjadi trend kaum terpelajar, nah untuk para musafir penuntut ilmu kemudian disediakan penginapan, dinamakan *funduq*, diadopsi dari nama *pondhokeyon*. Di Afrika utara, asrama pelajar dinamakan *ribath*, dari kata *min ribath al khoil*, karena para pelajar adalah sekaligus pasukan kavaleri. Pada zaman Imam Gazali asrama mutasawwif dinamakan *haniqah*.

Ketika para wali membawa Islam ke Jawa mereka menjumpai padepokan Hindhu yang berfungsi sebagai asrama dimana di dalamnya tinggal shastri (guru) dan cantrik (murid). Nah para wali kemudian mengadopsi system itu, dan kepada penuntut ilmu agama Islam dipanggil cantrik, dan asramanya disebut pecantrikan. Lidah Timur Tengah itu sulit menyebut cantrik, maka kata cantrik berubah menjadi syantrik, kemudian jadi syantri, kemudian menjadi santri, dan asramanya dinamakan pesantren. Ketika melembaga maka nama funduq dibawa serta menjadi *funduq pesantren*, kemudian jadi pondok pesantren hingga sekarang.

Jadi konsep pesantren sesungguhnya bermula dari tradisi keilmuan, dan ketika zaman kerajaan Islam di Jawa, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat bergengsi dimana putera-putera raja dititipkan ke pesantren untuk belajar ilmu pengetahuan.

Pada zaman penjajahan kolonial, para ulama melakukan konfrontasi budaya dengan penjajah, antara lain mengharamkan *tasyabbuh* dalam pakaian; celana, dasi hukumnya haram, melarang huruf latin dan semua budaya modern yang dibawa penjajah. Ketika itulah semangat tradisionil pesantren melembaga, jauh dari konsep-konsep ilmu pengetahuan modern yang datang dari Barat.

Hingga pada pasca kemerdekaan RI, kebanyakan masyarakat pesantren masih belum bisa keluar dari “belunggu” tradisi, dan belum bisa melihat Pemerintah dan Negara RI sebagai bagian kita (*minna*), tetapi masih dianggap sebagai *minhum*. Hanya Muhammadiyah yang sejak zaman Belanda sudah menyerap konsep2 modernisasi, sehingga pasca kemerdekaan Muhammadiyah membuka semua program sekolah yang dibuka oleh Pemerintah, dan hasilnya sekarang dapat dilihat banyaknya lembaga-lembaga modern yang dimiliki Muhammadiyah. Pesantren, hanya Gontor yang sejak awal menempelkan predikat modern dalam namanya dan mengajarkan bahasa Inggris.

Dampak dari sikap konfrontasi budaya ini sangat serius, hingga tahun 1970an santri sangat berbeda dengan pelajar, sekolah sangat berbeda dengan pesantren. Jarang sekali santri yang bercita-cita menjadi pegawai negeri atau menjadi pemimpin bangsa atau menjadi profesional. Pada umumnya santri bercita-cita disepaturnya menjadi orang baik, menjadi orang saleh, dan bekerja di bidang keagamaan.

## 6. ERA POST MODERN

Sebagian kecil alumnus Pesantren (misalnya Nurhalis Majid) sempat menempuh pendidikan modern, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, di Timur Tengah dan juga di Barat. Mereka mendapati jarak yang sangat lebar dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi antara masyarakat santri di tanah air dan masyarakat sekuler di Barat. Mereka juga menemukan fakta, Barat justru belajar kepada Islam, yakni filsafat Yunani yang sudah hilang mereka jumpai lagi justru dari ummat Islam dalam kontak Perang Salib maupun kontak dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol). Sebagaimana kita ketahui bahwa Andalus atau Spanyol sebagai daratan Eropa pernah diperintah oleh kerajaan Islam sampai 700 tahun. Merekapun jadi tahu bahwa terdapat jutaan manuskrip Islam yang terpelihara dengan baik di Barat sebagai pembangkit inspirasi ilmiah, sementara di pesantren 2 Indonesia, hanya kitab-kitab kuning tertentu yang secara tradisional dipelajari. Santri sama sekali tidak tahu bahwa logaritma (matematika) berasal dari nama penemunya yaitu al Khawarizmi yang patungannya masih berdiri di Andalus. Orang Eropa karena lidah Eropanya menyebutnya Algorisme, jadi algorisme, ke Indonesia menjadi logaritma. Begitu juga nama Duane, aljabar, titik nadir dan masih banyak lagi.

*Rihlah ilmiyyah* alumni Pesantren ke Barat ada yang membuatnya terkagum-kagum kepada Barat seraya merendahkan budaya santrinya, tetapi ada yang berkesadaran bahwa ilmu Barat itu harus dikembalikan ke asalnya, atau orang Islam harus bisa mengambil kembali khazanah ilmiyahnya yang telah diambil oleh Barat. Mereka kemudian melakukan loncatan berfikir, menjadi sangat liberal dalam memahami teks –teks Islam. Mereka berharap bahwa dengan loncatan berfikir dan sedikit “nakal” akan melahirkan kontroversi-kontroversi yang ujungnya adalah dialog antara kelompok yang masih berfikir tradisional dengan fikiran-fikiran modern. Jadi kelompok JIL atau Jaringan Islam Liberal sesungguhnya adalah pemikir nakal dari generasi santri muda yang secara sengaja mempropokasi intelektualitas generasi tua yang mereka nilai mandeg.

Sekarang alumnus Pesantren sudah ada di mana-mana bahkan wajahnya pun sudah beragam, ada yang di bidang profesi, akademisi, budayawan, politisi, juga ekonomi. Tanpa disadari kini budaya kesantrian juga sudah merambah ke kalangan elit Indonesia. Jika dahulu budaya santri itu basisnya di desa-desa, kini budaya santri justru banyak muncul di kota-kota besar,

sementara di desa-desa sudah berubah menjadi budaya urban yang coraknya serba tanggung-tanggung.

### **7. BAGAIMANA SEKARANG SANTRI HARUS MENYIKAPI ZAMAN?**

Perubahan adalah sunnatulloh. Kehidupan manusia, tatanannya, nilai-nilainya, strukturnya selalu berubah, ada yang karena pengaruh alam, ada juga karena rekayasa yang dibuat oleh manusia yang membuat peluang dan problema hidup juga berubah. Sejarah mengenal ada abad gelap, kemudian abad renaissance atau kebangkitan, abad modern, abad postmodern dan sekarang adalah era global.

Dalam perspektif Islam, kita diajarkan bahwa agama Islam itu bisa diterapkan dalam zaman apapun, dan dimanapun, *sholihun likulli zaman wa makan*. Maknanya tidak akan nada kontradiksi antara Islam dan era global sepanjang kita bisa menguasai sistemnya, sebaliknya era global justeru bisa dijadikan momentum melakukan eskalasi dakwah yang bersifat mendunia. Akses yang mudah terhadap informasi dakwah di dunia dapat digunakan untuk memacu santri dalam membangun konsep diri positif sehingga cita-cita mereka tidak lagi sebatas pulang kampung, tetapi justeru ingin menembus dunia global, secara fisik atau pun secara teknik. Semangat “Islam rohmatan lil`alamin” sudah harus dijadikan motivasi yang ditanamkan kepada santri. Bagaimana caranya?

- i. Pesantren harus memiliki laboratorium computer
- ii. Juga harus memiliki laboratorium bahasa; Arab dan Inggris, karena bahasa IT masih didominasi bahasa Inggris.
- iii. Membuka program online, misalnya 100 pesantren bekerjasama membuka program online, sehingga ketika seorang kyai sedang mengajar di satu pesantren anggauta, secara langsung bisa diikuti oleh keseluruhan dari 100 pesantren anggauta. Dengan demikian maka pertukaran pengajar tidak harus menempuh perjalanan, cukup online. Kyai sepuh yang sudah terlanjur gaptek tidak usah repot-repot belajar computer, cukuplah yang muda-muda yang melayani.
- iv. Melakukan kerjasama dengan lembaga international. Saya melihat misalnya di Lembang Bandung ada pesan tren kecil tetapi justeru bekerjasama dengan Cambrite University London. Kata pengantar pelajaran SMA sudah mulai memakai Bahasa Inggris. Di situ semua santri memiliki laptop. Perlu diketahui bahwa dengan teknologi, 100 kitab kuning bisa disimpan didalam satu laptop, sehingga kelangkaan kitab kuning tidak menjadi hambatan.
- v. Tradisi-tradisi klasik kepesantrenan harus tetap dipelihara dan juga di onlinekan sebagai imbalan terhadap serbuah budaya global yang negatip.